
Pelatihan Baca Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Sorogan Pada Santri Madrasah Diniyah Darul Ihsan Didukuh Tengah, Desa Nambangrejo, Kabupaten Ponorogo

Kharisma Nila Rusiana¹, Khafidhoh²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

This mentoring was motivated by students of Madin Darul Ihsan who have not been able to apply the correct makharijul huruf and tajwid rules and are still arbitrary in reading the Qur'an. This is because the students have not received guidance on this matter. Thus, the traditional sorogan method is still very much needed to be used to improve the ability to read the Qur'an. The research method used is qualitative with the ABCD approach with existing asset developers. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results of this mentoring are that students of Madin Darul Ihsan have been able to start applying makharijul huruf and reading it better according to the rules of tajwid. This understanding can be seen from students who have read the Qur'an, can understand the laws of nun sukun and tanwin, and can apply makharijul huruf according to where they come out. The application of the sorogan method in Madin Darul Ihsan can be a solution to this problem. Although this is a traditional method, this method is still very effective for all ages. Departing from this background, this assistance wants to know the improvement of the ability to read the Qur'an through the sorogan Qur'an method at Madin Darul Ihsan. So, the author conducted a study in the form of the title of assistance in reading the Qur'an using the sorogan method.

Keywords

Training, Reading the Qur'an, Sorogan Method; Madrasah Diniyah

Corresponding Author

Kharisma Nila Rusiana

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; kharismanila380@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan membaca Al Qur'an merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pokok ajaran dalam Islam, merupakan salah satu faktor untuk memberikan keyakinan dan cinta kepada kitab suci Al Qur'an, sebagai fase awal untuk memahami ajaran Islam. Untuk itu belajar membaca Al Qur'an merupakan keharusan setiap oran Islam. Setiap orang mukmin yakin bahwa membaca Al Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Al Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang maupun dikala



susah, dikala gembira ataupun dikala sedih. Membaca Al Qur'an tidak hanya menjadi amal ibadah tetapi obat penawar bagi orang yang sedang gelisah jiwanya. (Usman, 2011). Menurut Dr.Subhi Al Salih, Al Qur'an adalah firman Allah yang bersifat / berfungsi mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis didalam mushaf-mushaf yang dinukil / diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan yang dipandang beribadah membacanya. (Zuhdi, hal.1) Al Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan merupakan pedoman hidup manusia. Seharusnya umat Islam mempelajari, memahami dan harus ditanamkan kepada anak sejak dini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.. (Maisyaroh and Yanti, n.d.)

Allah SWT menurunkan Kitab Suci yang Abadi, Al-Qur'an, untuk dibaca lidah manusia, telinga untuk mendengar, dan hati untuk memercik, dan untuk ketenangan jiwa. Manusia adalah makhluk sosial, ia hidup dan menjadi bagian integral dari lingkungan. Oleh karena itu, seseorang tidak bisa sepenuhnya egois dan menganggap dirinya bisa hidup sendiri tanpa campur tangan orang lain. Sikap egois seperti itu bukan hanya tidak logis, tapi juga berdampak buruk pada tatanan sosial. Dalam mempelajari Al-Quran, seseorang tidak bisa sendirian dan harus berinteraksi dengan orang lain. Kami memiliki guru yang berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka dengan siswa, memungkinkan siswa untuk mengambil kelas dan maju sesuai dengan kemampuan mereka.

Mempelajari Al-Qur'an berarti membaca dan berbicara dengan lancar menurut kaidahnya (membaca) serta melafalkan, memahami dan menghafalkan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Membaca Al-Quran dengan metode Sorogan membantu setiap individu menemukan jati dirinya, karena Al-Quran dapat menjadi cerminan setiap individu. Apa yang dikatakan manusia sulit untuk dijelaskan, namun apa yang Tuhan katakan pasti benar. Jawaban Sorogan jika diikuti dengan setia akan menjadi pedoman hidup untuk mencapai akhlak yang sempurna.

Madin Darul Insan merupakan salah satu Lembaga Pendidikan non formal yang menggunakan metode tradisional Sorogan untuk meningkatkan pemahaman bacaan Alquran. Cara ini sudah lama digunakan, dalam pembelajaran ini melibatkan anak-anak yang membutuhkan pembimbing langsung untuk mendengarkan bacaannya dan memberikan petunjuk untuk mengoreksi bagian-bagian bacaannya yang kurang tepat. Saat ini, banyak orang berpikir bahwa mampu membaca teks yang bermakna saja sudah cukup. Tapi tidak bisa cukup dengan itu. Untuk itu, seseorang harus mampu membaca dengan cermat, lancar mengaji, dan membaca sesuai kaidah makhorijul huruf.

Santri madin Darul Ihsan sudah bisa dikatakan minat dalam membaca al-Qur'an, namun masalahnya santri belum bisa menerapkan makhorijul huruf dan kaidah tajwid yang benar dan masih seandainya sendiri dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini disebabkan santri belum mendapat bimbingan mengenai hal tersebut. Penerapan metode sorogan di Madin Darul Ihsan ini bisa menjadi solusi atas

permasalahan tersebut. Walaupun ini termasuk metode tradisional, namun metode ini masih sangat efektif digunakan oleh semua usia. Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an melalui metode sorogan al-Qur'an di Madin Darul Ihsan. Maka, penulis melakukan penelitian dalam bentuk Judul Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQur'an Madin Darul Ihsan Nambangrejo Ponorogo.

2. METODE

Dalam penelitian berbasis pendampingan ini penulis menggunakan pendekatan ABCD (asset based community development). Metode ABCD adalah metode yang dikembangkan oleh Mcknight dan John P. Krezmann dari Amerika Serikat. Metode ABCD merupakan metode yang menitik beratkan kepada penyusunan strategi untuk pengupayaan pembangunan yang berkelanjutan. Metode ini juga mengangkat terkait aset atau potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat (Sutini et al., 2020). Kami terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang terlibat. Data-data ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang situasi yang sedang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumandi (2010) yang menyatakan bahwa data lapangan seringkali memerlukan analisis mendalam karena sifatnya yang spesifik dan kontekstual. Pengumpulan data merupakan salah satu langkah terpenting dalam penelitian dan dilakukan setelah peneliti menyusun rencana penelitian berdasarkan masalah yang diteliti (Jonatan, 2006). Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Karena komunikasi merupakan hubungan tatap muka dan dilakukan dalam bentuk sesi tanya jawab, maka gerak dan ekspresi wajah responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata. Penelitian ini dilakukan di Dusun Tengah, Desa Nambangrejo, Kabupaten Ponorogo. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah Madin Darul Ihsan Dusun Tengah, Desa Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo. Adapun jumlah Madin Darul Ihsan berjumlah 25 orang, 13 perempuan dan 7 laki-laki, serta didampingi oleh 5 asatidz. Data yang diperoleh dari pendampingan ini dengan melakukan wawancara terhadap asatidz Madin Darul Ihsan. Hal yang menarik untuk diteliti adalah adanya madin tetapi belum bisa menerapkan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan makhorijul huruf dan kaidah tajwid. Artikel ini mendeskripsikan tentang Bagaimana Proses Pembelajaran Madin yang berlangsung selama ini dan Bagaimana Faktor dan Hambatan dalam pembelajaran di Madin. Pelaksanaan Pendampingan ini berada di Desa Nambangrejo, Sukorejo, Ponorogo. Masa Pendampingan ini dimulai pada tanggal 8 juli sampai 8 agustus 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHAN

Pada tahap Awal Perencanaan dalam Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) kami perlu melakukan Pengamatan terdahulu terkait proses berjalannya kegiatan belajar di Madin Darul Ihsan. Karena Menurut Hilway dalam bukunya Introduction to Research menjelaskan bahwa pendampingan merupakan suatu metode atau cara yang dilakukan melalui pencarian data terhadap suatu masalah, sehingga memerlukan Perencanaan yang tepat terhadap suatu masalah. (Burhanuddin, 2013) Dari situlah kami dapat mengidentifikasi bahwa Proses Pembelajaran di Madin Darul Ihsan yang menggunakan Metode lama yaitu Sorogan atau Setoran Ngaji Satu Per Satu maju menghadap asatidz. Di Madin darul Ihsan saat ini waktunya yaitu setelah sholat Magrib jam 18.00 sampai 19.00 dengan jumlah 25 santri dan 5 Asatidz.

Nama Dewan Asatidz Madin darul Ihsan
Ustadz Tukiran
Ustadz Imam
Ustdzah Marfuah
Ustdzah Anna
Ustadzah Rama

Nama Santri Madin Darul Ihsan

1. Dafa (Al- Qur'an)	14. Gina (Al- Qur'an)
2. Assa (Al- Qur'an)	15. Dila (Al- Qur'an)
3. Rio (Al- Qur'an)	16. Sela (Al- Qur'an)
4. Gio (Al- Qur'an)	17. Seli (Al- Qur'an)
5. Arya (Al- Qur'an)	18. Wahyu (Al- Qur'an)
6. Khafidz (Jilid)	19. Kinan (Al- Qur'an)
7. Gio (Al- Qur'an)	20. Raisa (Jilid)
8. Rehan (Al- Qur'an)	21. Yaya (Jilid)
9. Anisa (Jilid)	22. Sifa (Jilid)
10. Lala (Jilid)	23. Reza (Jilid)
11. Habibah (Al- Qur'an)	24. viren (Jilid)
12. Salma (Al- Qur'an)	25. Ezar (Jilid)
13. Huda (Al- Qur'an)	



Gambar 1.1 Pendampingan sorogan jilid Santri Madin Darul Ihsan



Gambar 1.2 pendampingan sorogan Al- Qur'an santi Madin Darul Ihsan

Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang secara konferensif mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah dan diberikan melalui sistem klasikal madrasah Diniyah umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari oleh sebelum lahirnya undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional UU 20/2003 madrasah Diniyah dikenal sebagai madrasah Daulay 2007 menurut Daulay saat itu madrasah berperan dalam melengkapi dan menambah pendidikan agama bagi anak-anak yang sekolah di sekolah umum pada pagi hari hingga siang hari pada sore harinya mereka mengikuti pendidikan agama di madrasah Diniyah pertumbuhan dan perkembangan madrasah Diniyah dilatarbelakangi oleh keresahan sebagai orang tua siswa karena merasakan pendidikan agama di sekolah umum kurang memadai dalam mengantarkan anaknya untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang diharapkan. (Abas,

Hamzah, and Sileuw, n.d.).

Metode sorogan

Metode Sorogan merupakan sistem pembelajaran dimana siswa maju satu persatu dan membacakan Al-Quran di hadapan guru. Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam dijelaskan bahwa metode Sorogan hanyalah suatu metode dimana siswa memaparkan al-Qur'an kepada Ushtaz dan membacanya di hadapannya. (Musodiqin, Nadjih, and Nugroho 2017). Dan jika ada kesalahan maka ustadz akan segera menghadapi kesalahan tersebut. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa metode Sorogan merupakan metode individual dimana siswa mendatangi gurunya lalu membacakan Al-Quran dan guru mendengarkannya.

Pokok-pokok dan Tujuan Metode Sorogan adalah suatu metode pengajaran materi yang didasarkan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat Rasulullah atau Nabi-Nabi lainnya menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka segera bertemu satu sama lain: malaikat Jibril dan para nabi. Pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat, pembelajaran satu lawan satu dikenal dengan metode pembelajaran al-Qur'an hingga muncul istilah "Sorogan" yang digunakan sebagai metode pengajaran di pesantren.

Teknik Pembelajaran Metode Sorogan Pembelajaran menghafal Al-Quran dengan metode Sorogan biasanya berlangsung di ruangan tertentu yang tersedia tempat duduk untuk Ushtaz sebagai gurunya, dan terdapat bangku kecil di depannya. Sementara itu, murid-murid yang lain duduk agak jauh, mendengarkan dan memperhatikan apa yang terjadi, hingga giliran santri tiba ketika teman-teman mereka maju ke depan dan menyerahkan bukuku kepada Ushtaz untuk perbandingan. Secara teknis teknik pembelajaran dengan metode Sorogan adalah sebagai berikut:

- a. Ketika tiba giliran santri untuk membaca Al-Qur'an, mereka berhadapan langsung dengan ushtaz. Jilid/ Al-Qur'an yang menjadi media sorogan itu diletakkan di atas meja atau bangku kecil di antara dua orang.
- b. Ustaz membacakan ayat-ayat Alquran.
- c. Para siswa mendengarkan dengan seksama apa yang dibaca oleh Ustadz dan membandingkannya dengan kitab yang dibawanya. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mencatat.
- d. Setelah bacaan ustadz selesai, santri menirukan apa yang telah disampaikan sebelumnya. Pengulangan ini juga dapat dilakukan sebelum pelajaran baru dimulai pada pertemuan berikutnya. Dalam kegiatan ini Ustadz memantau kesalahan dan kekurangan pemahaman bacaan santri dan memperbaikinya jika diperlukan.

Sejarah Singkat Madin darul Ihsan

Madin ini terletak di Mushola Darul Ihsan Dusun Tengah Desa Nambangrejo didirikan sejak tahun 1985 oleh seorang tokoh agama yang dihormati di dusun tersebut. Beliau memiliki tekad yang kuat untuk menyebarkan ilmu agama dan membimbing anak-anak ke arah yang lebih baik. Pada awalnya, madin Darul Ihsan hanya diikuti oleh beberapa anak saja Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah santrinya semakin bertambah banyak. Madin Darul Ihsan menyelenggarakan pembelajaran 5 hari dalam satu minggu yaitu hari sabtu sampai hari rabu. Kegiatan-kegiatan ini sangat bermanfaat bagi anak-anak Dukuh tengah dan sekitarnya. Madin Darul Ihsan sangat berperan penting bagi anak-anak masyarakat sekitar yakni untuk sarana belajar Al-Qur'an bagi mereka. Madin Darul Ihsan Dukuh tengah Desa Nambangrejo telah menjadi salah satu lembaga pendidikan agama yang penting di dusun tersebut. Secara keseluruhan, Madin Darul Ihsan Dusun Tengah Desa Nambangrejo bertujuan untuk mewujudkan anak-anak yang pandai membaca Al-Qur'an.

Hasil Analisis

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bahwa penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan Madin Darul Ihsan metode dasar bagi para santri yang akan belajar membaca Al-Qur'an. Sorogan dapat diikuti oleh seluruh santri, baik yang sudah bisa membaca Al-Qur'an atau belum, bagi santri lama atau santri baru.

Sorogan Al-Qur'an dilaksanakan setiap jam 18.00 sampai 19.00 .Setelah santri selesai dalam program itu, berikutnya pengelompokan dilakukan sesuai kelas yang telah ditentukan, dengan tingkatan sebagai berikut :

- a. Tingkat satu, untuk santri yang belum mengenal huruf-huruf Al-Qur'an. Ditingkat ini, santri difokuskan dalam pengenalan huruf, membenarkan makhrojnya, sifatnya dan penyambungan huruf dengan huruf.
- b. Tingkat dua, untuk santri yang sudah mengenal huruf, tetapi belum faham *Tajwidul Qur'an* (cara membaca Al-Qur'an). Ditingkat ini, santri difokuskan dalam pengenalan Ilmu Tajwid dan cara membacanya. Cara pengenalan nya ketika santri menyorogkan bacaan Al-Qur'annya.
- c. Tingkat tiga, untuk santri yang sudah mengenal huruf serta faham *Tajwidul Qur'an*. Ditingkat ini, santri difokuskan benar-benar dalam mempraktekan makhorijul huruf, sifatul huruf, serta tajwidul qur'annya. Proses sorogan Al-Qur'an dilakukan dengan bimbingan seorang ustadz secara bergantian. Seluruh santri diharuskan mengucapkan bacaannya dengan suara yang lantang, agar apa yang dibaca terdengar dengan jelas oleh sang ustadz, sehingga, ketika ada bacaan yang salah maka sang ustadz dapat mengetahui kesalahan itu.(Anwar, n.d.)

Evaluasi Metode Sorogan pada Madin Darul Ihsan (kelebihan & kekurangan)

Metode sorogan merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan oleh seorang ustadz dalam proses pembelajarannya, seperti halnya metode-metode lain, metode sorogan juga memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu sebagai berikut: Adapun kelebihan-kelebihan metode sorogan adalah sebagai berikut : 1) Terjadinya hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid. 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengevaluasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. 3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus merekareka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab. 4) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya. 5) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran kitab, sedangkan yang IQ-nya rendah ia akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain ada kelebihan, juga memiliki kekurangan, di antaranya: 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari lima orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat. 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan. 3) Murid hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dan bahasa tertentu

4. KESIMPULAN

Metode Sorogan digunakan di Madin Darul Ihsan Dusun Tengah Desa Nambangrejo termasuk metode tradisional, namun metode ini masih sangat efektif digunakan oleh semua usia. Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an melalui metode sorogan al-Qur'an di Madin Darul Ihsan. Maka, penulis melakukan penelitian dalam bentuk Judul Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQur'an Madin Darul Ihsan Nambangrejo Ponorogo.

Madin Darul Ihsan Dusun Tengah Desa Nambangrejo memiliki pengaruh yang positif terhadap masyarakat disekitarnya. Madin ini telah membantu anak-anak untuk menambah pengetahuan tentang tata cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan makhorijul huruf dan kaidah tajwid dengan menggunakan metode sorogan. Metode sorogan di madin darul Ihsan telah memberikan dampak positif bagi masyarakat Dusun Tengah Desa Nambangrejo dalam meningkatkan pemahaman membaca Al-Qur'an. Santri Madin Darul Ihsan sudah bisa mulai menerapkan makhorijul huruf dan membacanya sudah lebih baik sesuai dengan kaidah tajwid. Pemahaman tersebut dapat dilihat dari santri yang sudah Al-Qur'an bisa memahami tentang hukum nun sukun dan tanwin, serta bisa menerapkan makhorijul huruf sesuai dengan tempat keluarnya. Penerapan metode sorogan di Madin Darul Ihsan ini bisa menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Walaupun ini termasuk metode

tradisional, namun metode ini masih sangat efektif digunakan oleh semua usia.

REFERENSI

- Abas, Yusril Rubiantara, Khalid F Hamzah, and Haqqan Fadhlán Sileuw. n.d. "Madrasah Diniyah Dan Tradisi Keagamaan Santri Di Indonesia."
- Anwar, Chaerul. n.d. "Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren."
- Maisyaroh, Siti, and Desri Yanti. n.d. "PERAN MADRASAH DINIYAH TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PESERTA DIDIK SMP NEGERI BANGUN REJO SUKA KARYA MUSI RAWAS."
- Musodiqin, Muhammad, Difla Nadjih, and Taufik Nugroho. 2017. "Implementasi Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7 (1): 59–71. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v7i1.184>.
- Rachmawati, Imami Nur. 2007. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11 (1): 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
<https://ejournal.uas.ac.id/index.php/An-Nuqthah/article/view/1657>
<https://ejournal.uas.ac.id/index.php/An-Nuqthah/article/view/1657>
http://opacperpus.iainmadura.ac.id/index.php?p=show_detail
<https://123dok.com/document/qm8vj47z-nilai-nilai-pendidikan-karakter-jokowi-karya-azhar-kinoi.html>
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/7263>

